

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah gangguan serius dalam berfungsinya suatu masyarakat atau masyarakat, yang menyebabkan kerugian yang meluas terhadap kehidupan manusia dari segi fisik, ekonomi atau aspek lingkungan dan melebihi kemampuan masyarakat untuk mengatasinya dengan menggunakan sumber dayanya sendiri (*United Nations Internasional Stratey For Disaster Reduction Secretariat / UNISDR, 2019*).

Menurut *Centre for Research on the Epidemiology of Disasters (CRED) launched the Emergency Events Database (EM-DAT)*, pada tahun 2019 total 389 bencana yang disebabkan oleh fenomena alam di seluruh dunia menyebabkan hampir 24.000 orang meninggal, 94 juta lainnya terkena dampak dan kerusakan (CRED, 2020). Afrika adalah benua yang paling terpuak dalam hal kehilangan nyawa, dengan 12.614 kematian (53% dari total). Ini hampir empat kali lebih banyak kematian yang disebabkan oleh bencana alam di benua itu tahun sebelumnya dan sama dengan semua kematian yang disebabkan oleh fenomena alam di seluruh dunia selama tahun itu. Penyebab lonjakan ini terutama wabah campak dan kolera yang menewaskan lebih dari 9.800 orang pada tahun 2019.

Indonesia memiliki risiko bencana yang tinggi sebagai konsekuensi letak negara ini dari sisi geologis dan geografis. Secara geologis, Indonesia

berada pada pertemuan empat lempeng utama yaitu Eurasia, Indo Australia, Filipina, dan Pasifik yang menjadikan Indonesia rawan bencana gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api. Di sisi lain, kondisi geografis Indonesia yang berada di daerah tropis dan pada pertemuan dua samudera dan dua benua membuat wilayah ini rawan akan bencana banjir, tanah longsor, banjir bandang, cuaca ekstrim, gelombang ekstrim dan abrasi, dan kekeringan yang juga dapat memicu kebakaran hutan dan lahan (BNPB, 2021).

Sepanjang tahun 2021, tercatat 3.115 kejadian bencana alam. Kejadian bencana yang mendominasi adalah bencana banjir (1.310 kejadian), puting beliung (814 kejadian) dan tanah longsor (633 kejadian). Dampak bencana alam pada tahun 2021 adalah lebih dari 8,6 juta jiwa penduduk yang menderita dan mengungsi dan 676 jiwa meninggal dunia. Kemudian, jumlah infrastruktur yang terdampak bencana antara lain lebih dari 142 ribu rumah dan tiga ribu tujuh ratus fasilitas yang meliputi fasilitas pendidikan, kesehatan, kantor, jalan, dan jembatan. Selain bencana yang disebabkan oleh fenomena alam, Indonesia juga masih berupaya mengendalikan penyebaran Covid-19 yang telah ditetapkan sebagai Bencana Nasional NonAlam dengan dampak lebih dari 100 ribu jiwa meninggal dunia (BNPB, 2021)

Pada tahun 2021 Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 11 provinsi tertinggi kejadian bencana mengalami penurunan 149.53 menjadi 147.36 dengan status menurun. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko

terhadap bencana (BNPB, 2021).

Kota Padang menjadi urutan ketiga dengan skor 181.70 kelas yang paling beresiko tinggi (BNPB, 2021). Menurut data Satkorlak PB Kota Padang pada tahun 2009 mengalami gempa bumi dengan kekuatan 7,6 Skala Richter di lepas pantai Sumatera Barat, sekitar 50 km barat laut dari Kota Padang. Gempa menyebabkan kerusakan parah di beberapa wilayah di Sumatra Barat seperti Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang, Kabupaten Pesisir Selatan, Kota Pariaman, Kota Bukittinggi, Kota Padang Panjang, Kabupaten Agam, Kota Solok, dan Kabupaten Pasaman Barat yang menimbulkan korban tewas akibat gempa ini sebanyak 1.117 orang yang tersebar di 3 kota dan 4 kabupaten di Sumatra Barat, korban luka berat mencapai 1.214 orang, luka ringan 1.688 orang, korban hilang 1 orang. Sedangkan 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang, dan 78.604 rumah rusak ringan (BNPB, 2019).

Salah satu risiko yang paling tinggi di dalam masyarakat yang perlu dikelola adalah kelompok rentan. Kelompok rentan merupakan kelompok masyarakat berisiko tinggi, karena berada dalam situasi dan kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko bencana atau ancaman bencana. Kelompok ini berisiko tinggi karena pada saat bencana terjadi akan merasakan dampak yang lebih besar daripada kelompok masyarakat lainnya.

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa melindungi orang-orang yang rentan selama tanggap darurat adalah salah satu metode untuk

menghadapi bencana. Undang-undang ini mengidentifikasi populasi rentan sebagai bayi baru lahir, anak kecil, ibu hamil atau menyusui, orang cacat, dan orang tua. Prioritas diberikan untuk melindungi kelompok tersebut melalui penyediaan layanan, keamanan, perawatan kesehatan, dan dukungan psikososial(UU No 24 Tahun 2007).

Salah satu demografi yang sangat rentan terhadap bencana adalah lansia. Lanjut usia berisiko sebelum, selama, dan setelah krisis. Hal ini disebabkan oleh berbagai penyakit kronis, penurunan fungsi, gangguan kognitif, demensia, dan kelemahan yang menyertai penuaan (Rahmadina and Susanti,2019). Pengurangan risiko dampak bencana terhadap lansia dilakukan dengan meningkatkan kesiapsiagaan. Individu dan rumah tangga menjadi stakeholder utama kesiapsiagaan (Nurhidayati & Ratnawati, 2018).

Menurut WHO di kawasan Asia Tenggara jumlah populasi lanjut usia ada sekitar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 juga diprediksi populasi lanjut usia akan mengalami peningkatan sebesar 3 kali lipat. Pada tahun 2010 jumlah lanjut usia 24 juta (9,77%) dari total populasi dan tahun 2020 dengan jumlah lansia mencapai 28.8 juta (11,34%) dari total populasi. Pembangunan yang telah dicapai oleh Indonesia selama ini memberikan dampak yang positif dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat, salah satunya tercermin dari peningkatan usia harapan hidup penduduk Indonesia. Konsekuensi dari meningkatnya usia harapan hidup penduduk Indonesia adalah terjadinya peningkatan persentase penduduk lanjut usia atau lansia (60 tahun ke atas).

Persentase penduduk lansia Indonesia meningkat menjadi 10,83 persen di tahun 2020 dari 8,08 persen pada tahun 2010 berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Indonesia berada dalam masa transisi menuju era ageing population yaitu ketika persentase penduduk usia 60 tahun ke atas mencapai lebih dari 10 persen. (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2021). Dengan terjadinya peningkatan jumlah populasi lansia, maka kita harus mewaspadai jumlah korban yang banyak pada lansia jika terjadi bencana. Menurut Hasil sensus penduduk 2020 Provinsi Sumatera Barat, jumlah penduduk berjumlah 5.534.472 jiwa, jumlah penduduk di Kota Padang berjumlah 909.040 jiwa, jumlah lansia di Provinsi Sumatera Barat berjumlah 594.306 jiwa, jumlah lansia di Kota Padang tahun 2019 berjumlah 68.509 jiwa, di RW.13 Kel Pasie Nan Tigo jumlah lansia adalah 66 jiwa tersebar di 5 Rukun Tetangga.

Lansia seringkali tinggal sendiri sehingga semakin memperbesar risiko lansia terdampak bencana, karena keterbatasan fisiknya dan tidak adanya bantuan dari anggota keluarga. Pada saat terjadi bencana yang mengharuskan lansia mengungsi akan menimbulkan perasaan tidak nyaman pada lansia karena merasa kehilangan tempat tinggalnya dan komunitasnya sama saja seperti kehilangan dirinya (Goodhue et al., 2016)

Berdasarkan BNPB (2018), kesiapsiagaan sangat dibutuhkan sekali dikarenakan dapat meminimalisir dampak yang akan disebabkan oleh gempa bumi. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan antara jumlah korban tewas akibat

gempa bumi di Kumanto Jepang dengan jumlah korban jiwa akibat gempa-gempa di Indonesia. Setidaknya sampai sejauh ini, korban jiwa akibat gempa 7,3 Skala Richter (SR) di Jepang masih lebih sedikit, dikarenakan budaya siap menghadapi gempa lebih besar sudah dimiliki masyarakat Jepang. Pemerintahan di Jepang juga menaruh perhatian lebih kepada keselamatan rakyatnya dari bahaya gempa bumi.

Naoto (2018) mengatakan bahwa pemerintah Jepang memutuskan untuk meninjau kembali kesiapsiagaan gempa bumi di negaranya. Jepang lalu menerbitkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak dari gempa bumi adalah dengan melakukan kesiapsiagaan salah satunya adalah kesiapsiagaan yang dilakukan oleh keluarga. Meski mereka sadar, konsep ini tidak sepenuhnya bisa menghindari jatuhnya korban jiwa. Namun, setidaknya mereka bisa mengurangi jatuhnya korban jiwa, dan meminimalisir kerugian ekonomi. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu atap dalam keadaan yang saling ketergantungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Proulx pada tahun 2018, menyimpulkan bahwa anak-anak merupakan populasi yang rentan dikarenakan kurangnya kesadaran kesiapsiagaan keluarga terutama untuk merawat mereka saat bencana. Di Amerika Serikat, sebanyak 25% lansia menjadi korban bencana. Jadi, seharusnya keluarga memberikan perhatian khusus seperti fisiologis, perkembangan, perilaku, dan kesehatan mental lansia, khususnya

dalam kesiapsiagaan perencanaan sebelum bencana (Goodhue et al., 2016)

Tingginya potensi jumlah angka lansia terpapar ancaman bencana dan kemungkinan dampak kerusakan, menunjukkan bahwa lansia terutama keluarga perlu untuk meningkatkan pemahaman risiko bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam menghadapi situasi kedaruratan. Masalah mendasar yang ditemukan di lansia diantaranya adalah belum mengetahui ancaman dan informasi peringatan dini, lokasi titik kumpul dan arah jalur evakuasi baik di rumah maupun di luar rumah, melanggar batas rambu peringatan wilayah/ area bahaya saat erupsi gunung, panik dan tergesa-gesa saat kejadian bencana yang menimbulkan kecelakaan, tersengat listrik saat banjir, kelalaian dampak arus pendek mengakibatkan terjadinya kebakaran di pasar dan pemukiman, serta kurangnya pengarahan penanganan untuk kelompok rentan khususnya lansia (BNPB, 2018)

Hal yang mendasar dalam membentuk kesiapsiagaan terhadap bencana adalah pengetahuan dan sikap terhadap risiko terjadinya bencana tersebut (Gurung & Saroj, 2016). Pengetahuan kebencanaan merupakan kemampuan untuk mengingat dan menanggulangi serta mengurangi risiko sehingga timbul kesiapsiagaan dari suatu peristiwa yang berkaitan dengan bencana. Pengetahuan kebencanaan sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana yang dapat menimbulkan korban jiwa dan kerusakan harta benda serta lingkungan karena apabila pengetahuan keluarga buruk maka kesiapsiagaan pun akan demikian. Pengetahuan pada keluarga dapat

ditingkatkan dengan cara pemberian edukasi oleh pihak terkait seperti BPBD karena akan timbul rasa percaya dan akan mematuhi apa yang dikatakan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan (Rivan, 2020). Karenanya keluarga memiliki peran untuk mempersiapkan kesiapsiagaan sebelum bencana. Mereka perlu untuk membekali diri dengan manajemen bencana yang baik (Tatuil, dkk, 2017).

Pada situasi darurat diperlukan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat untuk mengurangi risiko. Seluruh anggota keluarga harus membuat kesepakatan bersama agar lebih siap menghadapi situasi darurat bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga (family preparedness plan) harus disusun dan dikomunikasikan dengan anggota keluarga di rumah, kerabat yang ada dalam daftar kontak darurat, serta mempertimbangkan sistem yang diterapkan lingkungan sekitar dan pihak berwenang. Skenario kejadian dibuat bersama oleh seluruh anggota keluarga dan berbagi peran dalam setiap skenarionya sesuai jenis bahaya yang mengancam. Bila rencana sudah disepakati, keluarga perlu melakukan simulasi secara berkala agar tidak panik dalam situasi darurat (BNPB, 2018).

Kesiapsiagaan ini dapat dibantu melalui peran dari keluarga dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan yang diberikan oleh keluarga dalam melindungi lansia (Djafar, 2021). Sehingga keluarga yang siap dalam kesiapsiagaan bencana maka lansia akan terhindar dari risiko bencana, sehingga keluarga yang memiliki kesiapsiagaan yang baik akan meminimalisir dampak bencana terhadap lansia. Sejalan dengan penelitian (Teja, 2017) melibatkan keluarga dalam kesiapsiagaan

bencana sangat penting karena saat terjadi bencana kelompok rentan sangat memerlukan pertolongan yang cepat dimana keluarga merupakan salah satu sasaran utama dalam mengurangi resiko.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada saat siklus keperawatan bencana 1 hari di Pasie Nan Tigo RW 13 telah dilakukan wawancara hanya 2 orang keluarga yang mempunyai lansia, keluarga pertama mengetahui itu kesiapsiagaan bencana, kemana mereka harus pergi jika bencana seperti gempa bumi terjadi, apa yang harus dilakukan ketika sebelum terjadi bencana, saat terjadinya bencana dan setelah terjadinya bencana. Namun, 1 keluarga lainnya masih kurang mengetahui dengan lengkap pengetahuan tidak mempersiapkan peralatan siaga bencana, mereka juga bingung dan takut jika bencana terjadi bersama orang tua mereka serta merasa belum siap dengan kesiapsiagaan sebelum bencana guna meningkatkan kesiapsiagaan keluarga dengan kelompok rentan lansia. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan keluarga dengan lansia dalam menghadapi potensi bencana gempa bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo RW 13 masih perlu dievaluasi lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah dengan judul “Kesiapsiagaan Keluarga Dengan Kelompok Rentan Lansia Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan masalah Bagaimana “Kesiapsiagaan Keluarga Dengan Kelompok Rentan Lansia Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum peneliti ini untuk mengeksplorasi tentang stadi kasus keluarga dengan kelompok rentan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan

Sebagai pengembangan ilmu dan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan dalam bentuk penelitian.

2. Bagi Kelurahan Pasie nan tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literatur kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi keluarga dengan kelompok rentan lansia dalam kesiapsiagaan bencana

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang

berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana.

4. Bagi keluarga yang memiliki lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan mengenai kesiapsiagaan bencana pada keluarga yang memiliki lansia.

